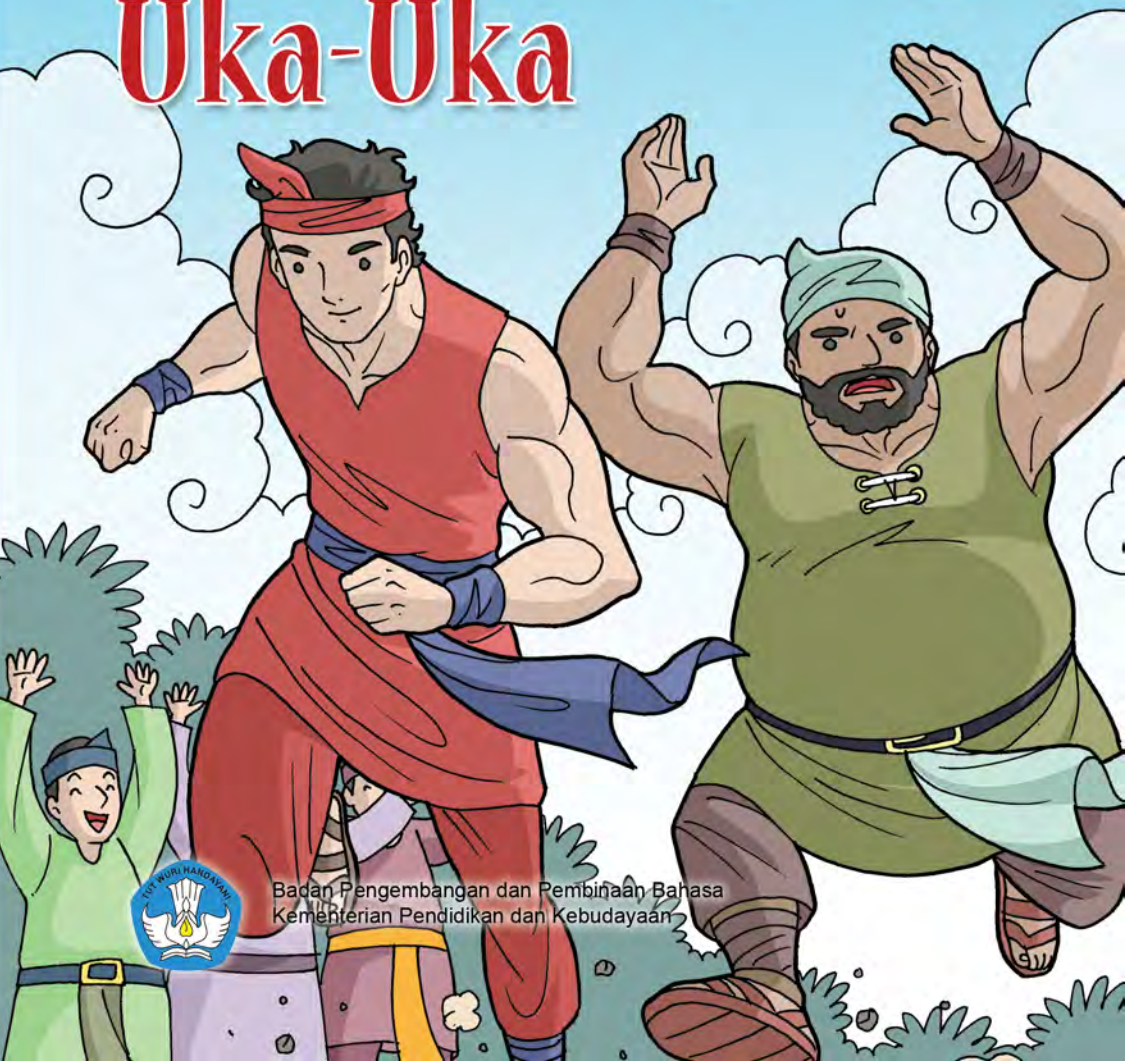
LAILA

BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka

Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka

Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan

Ditulis oleh
Laila

Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka

Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan

Penulis : Laila
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
LAI
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Laila
Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka: Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan/Laila. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-032-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menulis salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Selatan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penulis untuk menulis salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Selatan ini.

Cerita rakyat turut berperan dalam pembentukan karakter manusia karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Seperti halnya dalam cerita ini di dalamnya terkandung nilai keberanian, kerendahan hati, selalu berbuat baik, persahabatan, dan sportivitas.

Penulis berharap agar nilai-nilai tersebut dapat diteladani sehingga dapat tercapai tujuan pembentukan karakter pribadi anak bangsa. Semoga bermanfaat, terima kasih.

Banjarmasin, April 2016

Laila

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi vii

Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka 1

Biodata Penulis 50

Bidata Penyunting 52

Biodata Ilustrator 53

Asal-Usul Nama Kampung Uka-Uka

Di sebuah kampung terpencil yang letaknya di tepian pantai Pulau Laut, hiduplah sepasang suami istri. Sang suami bernama Ning Mundul. Ia biasa dipanggil dengan Datu Ning Mundul meskipun usianya masih terbilang muda. Pada masa itu, gelar datu merupakan panggilan kehormatan kepada seorang laki-laki yang dianggap cukup berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu kesaktian.

Ning Mundul sangat bersahaja. Walaupun masih muda, ia disegani di kampungnya karena orang-orang mengetahui bahwa Ning Mundul memiliki kemampuan luar biasa. Itulah sebabnya orang-orang memanggilnya dengan sebutan datu.

Ning Mundul telah lama berada di kampung itu. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mengetahui kedua orang tuanya. Karena sejak remaja, Ning Mundul terbiasa hidup mandiri, tanpa bergantung kepada orang lain.

Ning Mundul seorang lelaki yang ulet. Ia bertubuh kekar dan berkulit kecokelatan. Setiap hari ia bekerja keras. Di samping itu, ia juga rajin menuntut ilmu. Berbagai ilmu ia pelajari, terutama ilmu agama.

Ning Mundul bertempat tinggal di pinggir laut. Meskipun demikian, Ning Mandul tidak hanya bekerja mencari ikan di laut. Setiap hari Ning Mundul dan warga kampung itu bercocok tanam di sawah dan di kebun. Oleh karena itu, segala keperluan hidup mereka tercukupi.

Hampir setiap keluarga di kampung itu memiliki kapal, ada yang besar ada pula yang kecil. Ning Mundul pun mempunyai sebuah kapal kecil yang biasa ia gunakan untuk menangkap ikan di laut.

Istri Ning Mundul juga rajin bekerja. Sebagai seorang istri, ia selalu mengurus rumah dengan baik. Jika Ning Mundul pergi bekerja, ia menyelesaikan tugas rumahnya, seperti mencuci dan memasak. Pada masa tanam dan masa panen ia membantu suaminya bekerja di sawah dan di kebun.

"Ka, apakah *ulun* (saya) perlu membantu di kebun hari ini?" tanya istri Ning Mundul, pagi itu.

"Tidak perlu. Biar hari ini aku sendiri saja. Engkau di rumah saja, Ding," jawab Ning Mundul. Ning Mundul biasa memanggil istrinya dengan sebutan Ding atau Ading.

"Kalau begitu, bawalah bekal ini, Ka. Barangkali Kaka lapar sebelum kembali pulang," kata istri Ning Mundul sambil menyodorkan bungkusan kecil berisi makanan dan minuman kepada Ning Mundul, serta menyalami dan mencium tangan suaminya.



“Terima kasih, Ding. Nanti lepas tengah hari aku akan pulang. Hari ini tidak banyak juga yang harus dikerjakan di kebun,” kata Ning Mundul.

Setelah istrinya selesai mempersiapkan peralatan, Ning Mundul membawa bekal dan alat-alat bertani. Kemudian ia pamit dan segera menuju ke kebunnya.

“Hati-hati di jalan, Ka!” seru istri Ning Mundul kepada suaminya seraya tersenyum. Ia berdiri di depan pintu rumah, mengantarkan kepergian Ning Mundul.

Istri Ning Mundul memiliki paras yang sangat elok dan murah senyum. Ia berkulit kuning langsat, berambut panjang bergelombang, dan lembut tutur bicaranya. Tidak ada perempuan lain yang menandingi apalagi melebihi kecantikan istri Ning Mundul. Meskipun dianugerahi kecantikan, tidak menjadikan istri Ning Mundul sombong atau tinggi hati. Ia tetap bersahaja dan rendah hati kepada siapa saja sehingga warga kampung pun tidak hanya

segan kepada Datu Ning Mundul, tetapi juga memuji dan menghormati istri Ning Mundul.

"Sungguh beruntung Datu Ning Mundul memiliki istri yang cantik dan baik hatinya," puji warga kampung kepada istri Ning Mundul.

Istri Ning Mundul bukan warga asli kampung itu. Ia berasal dari kampung tetangga yang letaknya tidak jauh dari kampung Ning Mundul. Ia bernama Diyang. Kecantikannya memang telah terkenal sejak ia masih remaja. Ia dijuluki *diyang bungas* yang berarti gadis cantik.

Banyak pemuda yang hendak mempersuntingnya. Namun, selalu saja ia tolak dengan kata-kata yang halus. Untung orang tuanya tidak pernah memaksa dan justru mendukung sepenuhnya pilihan anak perempuannya. Orang tua Diyang cukup disegani di kampung mereka, di pesisir pantai.

Keluarga Diyang dikenal sebagai keluarga yang dermawan, selalu menolong siapa saja yang berada dalam kesusahan. Ayahnya

memiliki beberapa buah kapal yang disewakan bahkan terkadang hanya dipinjamkan kepada para nelayan yang ingin mencari ikan di laut. Itulah sebabnya warga kampung, terutama para nelayan, sangat menghormati ayah Diyang.

Diyang telah terbiasa dengan kehidupan pantai dan laut. Adakalanya ia bermain dan berenang di pantai bersama sahabat-sahabatnya. Pada suatu hari Diyang dan tiga orang sahabatnya berjalan menyusuri tepi pantai sembari mengumpulkan kerang-kerang untuk dijadikan hiasan. Tanpa disadari mereka semakin jauh meninggalkan kampung dan hari sudah menjelang senja. Tiba-tiba Diyang menjerit dan refleks mengangkat kakinya. Telapak kakinya tertusuk duri landak laut yang tersembunyi di balik pasir. Diyang sengaja melepaskan sandalnya karena suka berjalan tanpa alas kaki di atas pasir.

“Aduh, kakiku... aduh!” seru Diyang sambil mengangkat kaki untuk melihat benda yang telah membuatnya sakit.

“Ada apa? Mengapa kakimu?” tanya sahabatnya. Tidak tampak benda apa pun yang tertancap, tetapi kakimu berdarah.

Mereka menemukan landak laut menyembul di balik pasir. Ketiga sahabatnya mulai panik.

“Bagaimana ini, engkau menginjak duri landak laut. Bagaimana kalau beracun? Kau akan sulit berjalan, Diyang. Apalagi kita sudah terlalu jauh meninggalkan rumah,” kata salah seorang sahabatnya sambil memungut landak laut itu dan melemparnya.

Landak laut atau bulu babi (*sea urchin*) adalah salah satu biota laut yang hidup di pesisir pantai. Durinya hitam, lancip, dan tegak ke segala arah. Jika melekat dan melukai kulit, akan terasa nyeri bahkan landak laut yang

beracun dapat menyebabkan kejang dan sulit bernapas.

"Tidak apa-apa, hanya luka sedikit. Aku masih bisa berjalan," jawab Diyang Bungas berusaha melangkah. Namun, terlihat jelas bahwa langkahnya terseok dan pincang. Nyeri karena lukanya semakin terasa. Namun, ia mencoba menahannya. Ia tidak ingin membuat sahabat-sahabatnya khawatir. Lalu kedua sahabatnya merangkul dan membimbing langkahnya.

Tiba-tiba muncul seorang pemuda menghampiri mereka dan bertanya dengan ramah. Tampak ia membawa jaring dan perlengkapan yang biasa dibawa nelayan pada umumnya.

"Assalamualaikum. Maaf, sepertinya ada yang tidak beres. Bolehkah saya tahu ada apa?" sapa pemuda itu.

Sahabat Diyang Bungas menjawab, "Oh ini... kaki sahabat kami terluka... tidak sengaja

menginjak duri landak laut itu," sambil menunjuk landak laut yang telah dilemparnya tadi.

Pemuda itu memperhatikan landak laut itu. Kemudian ia meminta izin untuk melihat luka di kaki Diyang. "Maaf, bolehkah saya melihat lukanya?" tanyanya kepada Diyang. Dengan sedikit ragu, Diyang mengangguk pelan. Pemuda itu lalu memeriksa lukanya sesaat.

"Syukurlah itu bukan landak laut yang beracun. Memang terasa nyeri, tetapi tidak apa-apa. Ini, kebetulan saya membawa obat. Tolong balurkan di kakinya," pinta pemuda itu kepada salah seorang sahabat Diyang sambil menyodorkan sebotol ramuan obat miliknya. Setelah itu, ia pun berlalu.

Sahabat Diyang segera mengobati luka di kaki Diyang. Berangsur rasa nyeri itu pun mulai hilang. Si Diyang dan sahabat-sahabatnya sangat lega. Akan tetapi, mereka tidak sempat mengucapkan terima kasih kepada pemuda yang telah menolong tadi. Dalam hati Diyang

berjanji bahwa suatu saat ia akan membalas kebaikan pemuda itu. Itulah perjumpaan awal Diyang dengan Ning Mundul. Hingga pada akhirnya, Diyang berhasil dipersunting oleh Ning Mundul, pemuda sederhana dan baik hati.

Ning Mundul dan istrinya hidup rukun dan tenang di kampung asal Ning Mundul. Setelah beberapa bulan menikah, Ning Mundul mengajak istrinya bertempat tinggal di kampungnya. Sebagai istri, Diyang mengikuti ke mana suaminya ingin menetap. Akan tetapi, sesekali mereka mengunjungi orang tua Diyang Bungas di kampung sebelah.

Rumah Ning Mundul dan Diyang Bungas tampak sederhana, tetapi berdiri kukuh menghadap ke pantai. Setiap hari mereka disuguhi pemandangan pantai yang indah. Deburan ombak, tiupan angin, desiran daun kelapa, atau riuhnya kepak sayap camar laut senantiasa menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Mereka juga hidup rukun bersama

warga kampung lainnya. Tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Sungguh damai perkampungan itu.

Di masa itu, sarana transportasi yang paling memungkinkan tentunya melalui jalur laut. Setiap hari kapal besar atau kapal kecil hilir mudik melintasi daerah perkampungan Ning Mundul. Adakalanya kapal dagang juga singgah di kampung itu, menawarkan barang-barang yang mungkin saja diperlukan oleh warga.

Pada suatu hari yang cerah, sekelompok perompak mendatangi kampung Ning Mundul. Mereka naik sebuah kapal besar dan berlayar mengarungi ke seluruh penjuru lautan. Para perompak itu biasa mengambil dan merampas harta milik orang lain. Segala cara dilakukannya untuk mendapatkan kekayaan. Setiba di tepi pantai, kawanan perompak itu menambatkan kapalnya dan segera menuju perkampungan. Mereka mengambil air tawar karena persediaan air yang mereka miliki telah habis. Mereka akan

mengambil persediaan air bersih milik warga kampung.

Di kampung itu, warga biasa menampung air hujan untuk digunakan sehari-hari. Namun, ada pula yang berhasil menemukan mata air dengan membuat sumur. Begitu berharganya air tawar bagi masyarakat yang letak geografisnya berada di sekitar lautan.

"Kapten, kita singgah di kampung ini saja. Kita memerlukan air minum. Persediaan air kita sudah habis, Kapten," lapor seorang perompak kepada pemimpinnya.

Kepala perompak yang mereka sebut kapten menjawab, "Ya, kita turun di sini. Kita ambil air bersih untuk persediaan kapal. Sepertinya ada warga yang memiliki sumur. Sekaligus kita minta juga barang berharga yang ada. Kalau tidak diberi, ambil saja. Jelas?" perintah kapten kepada anak buahnya.

"Jelas, Kapten!" seru kawanan perompak itu dengan lantang.

Setelah memasuki kampung, kawanan perompak itu berpencar mengelilingi kampung dan menyinggahi setiap rumah. Mereka masuk rumah tanpa permisi. Mereka mengambil barang-barang berharga milik warga kampung dengan paksa.

"Hei, kalian! Cepat serahkan semua harta kalian. Uang, perhiasan, semuanya!" hardik seorang perompak kepada para penghuni rumah.

"Ampun, Tuan... ampun.... Kami ini bukan orang kaya. Manalah ada kami punya harta?" jawab seorang ibu, salah satu penghuni rumah yang mereka datangi. Mendengar jawaban itu, perompak itu marah dan menghamburkan isi rumah. Penghuni rumah itu ketakutan dan tidak berani berbuat apa-apa.

Sementara itu, ketika menuju rumah Ning Mundul, kapten perompak melihat istri Datu Ning Mundul seorang diri sedang menjemur ikan di samping rumah. Kebetulan rumah Ning

Mundul memiliki penampungan air bersih yang cukup besar. Istri Ning Mundul tidak menyadari adanya keributan di rumah warga kampung lain dan tidak mengetahui kedatangan kawanan perompak di kampung mereka.

Kapten perompak tertarik dengan kecantikan wajah istri Ning Mundul. Oleh karena itu, timbul keinginan pemimpin perompak untuk membawa pergi istri Ning Mundul. Ia lalu memerintahkan anak buahnya mengambil persediaan air di rumah Ning Mundul sekaligus membawa pergi istri Ning Mundul ke kapal mereka.

"Lihat! Cantik sekali perempuan itu. Rupanya ada bidadari di kampung ini. Aku selalu bermimpi dapat menyunting bidadari. Kini kesempatan itu datang," kata Kapten perompak kepada anak buahnya.

"Benar sekali, Kapten!" ujar kawanan perompak.

"Kalau begitu, kalian bawa bidadari itu kepadaku. Aku akan mengajaknya turut

berlayar denganku. Ha ha ha...," ucap Kapten dengan pongahnya.

Para perompak itu segera melaksanakan perintah atasannya, menarik istri Ning Mundul dengan paksa. Istri Ning Mundul terkejut melihat kedatangan sekelompok orang asing.

"Siapa kalian? Apa maksud kalian kemari?" tanya istri Ning Mundul. Tanpa menjawab, dua orang perompak mendekati istri Ning Mundul dan langsung mencengkeram tangannya. Istri Ning Mundul menjerit ketakutan lalu berusaha melawan dan memberontak.

"Hei, lepaskan! Apa-apaan ini?" teriaknya sambil berusaha melepaskan cengkeraman perompak itu. Namun, apalah daya, perlawanannya tidak berarti apa-apa bagi para perompak tersebut. Istri Ning Mundul hanya bisa berteriak-teriak memanggil suaminya yang sedang bekerja.

"Lepaskan! Lepaskan aku! Tolong ... tolong ...! Kaaaa ...!" Ia terus saja berteriak sehingga



seluruh warga kampung mendengarnya. “Kaa ... Uu Kaa ... Uu Kaa ...,” demikian ia berteriak dengan keras. Ia terus saja berteriak untuk meminta tolong dan berharap semoga suaminya mendengar panggilannya.

Warga kampung tidak ada yang berani melawan keganasan para perompak meskipun mereka sangat ingin melawannya. Apalagi saat itu kebanyakan warga yang ada hanyalah kaum ibu dan anak-anak--sementara suami-suami mereka sedang berada di sawah atau di kebun. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong istri Ning Mundul. Mereka sama-sama ketakutan karena nyawa mereka turut terancam.

Para perompak mengumpulkan warga yang ada di tengah perkampungan. Namun, ada salah seorang warga yang diam-diam berhasil menyelinap pergi menyusul Datu Ning Mundul yang sedang bekerja di sawah. Perempuan itu mengumpulkan keberaniannya demi menolong

warga kampung lainnya. Diam-diam ia berlari ke semak-semak yang tidak jauh dari tempat mereka berkumpul. Saat para perompak itu lengah karena memperhatikan istri Ning Mundul yang terus menjerit, ia segera berlari menuju kebun Ning Mundul.

Setiba di kebun Ning Mundul, dengan napas tersengal orang itu menyampaikan kepada Ning Mundul bahwa di kampung mereka sedang ada keributan karena para perampok datang. Bahkan, istri Ning Mundul akan mereka bawa dengan paksa. Ia juga menyampaikan bahwa istri Ning Mundul terus berteriak memanggil Ning Mundul agar segera menyelamatkannya.

"Datu! Gawat, Datu... gawat... itu... itu... di kampung," kata perempuan itu terengah-engah. Saat itu, Ning Mundul sedang berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang.

"Ada apa? Coba engkau ceritakan perlahan," tanya Ning Mundul dengan tenang. Ia menyuruh



orang itu duduk lalu menyodorkan segelas air. Kemudian orang itu pun menjawab.

"Gawat, Datu... gawat.... Kampung kita dalam bahaya. Istri Datu pun dalam bahaya. Lekaslah ke kampung! Tolong kami, Datu! Orang-orang itu harus dilawan. Kasihan juga istri Datu," jelas perempuan itu.

Meskipun terkejut mendengar istrinya tengah dalam bahaya, Ning Mundul tetap tenang dan sabar. Ia masih meraut rotan untuk dijadikan pengikat tiang-tiang pondok yang akan didirikannya. Biasanya di setiap kebun atau sawah pasti dibangun sebuah pondok kecil dan sederhana. Cukup untuk tempat berteduh agar tidak kepanasan atau kehujanan.

Ning Mundul bertanya kepada warga kampung tersebut tentang penculik istrinya. Warga kampung itu menjawab bahwa ia tidak mengenali orangnya dan hanya tahu bahwa mereka kawanan perompak yang ganas.

“Apakah kau mengetahui siapa yang hendak membawa istriku?” tanya Ning Mundul.

“Saya tidak tahu, Datu. Saya tidak pernah melihat mereka sebelumnya, mereka kawanan perompak ganas yang menyerang kampung kita,” jawabnya.

“Kalau begitu, pulanglah kau duluan. Aku akan mengemasi peralatanku dahulu. Nanti aku segera menyusul ke kampung,” kata Ning Mundul.

“Baiklah, Datu. Saya pergi duluan.” Orang itu pamit lalu bergegas kembali ke rumahnya.

Sesampai di kampung, Ning Mundul melihat istrinya sedang diseret dengan paksa oleh kawanan perompak. Meskipun marah, Ning Mundul tetap berusaha menahan emosinya agar tidak terjadi keributan besar.

Ning Mundul berseru kepada mereka seraya bertanya, “Apa yang kalian lakukan? Hendak dibawa ke mana istriku?”

Mengetahui kedatangan suaminya, istri Ning Mundul kembali berteriak memanggil.

“Uu Kaa... Uu Kaa....,” ujarnya mengiba meminta tolong kepada Ning Mundul.

“Diam kau! Hentikan teriakanmu itu,” hardik seorang perompak kepada istri Ning Mundul.

Tanpa merasa takut, Ning Mundul mendekati para perompak dan berusaha membujuk mereka agar mau melepaskan istrinya serta membicarakan apa yang sebenarnya mereka inginkan di kampung tersebut.

“Tolong, lepaskan istriku. Tidak seharusnya kalian membawanya. Akan kuberikan semua harta yang kami punya. Namun, tolong lepaskan ...,” pinta Ning Mundul.

Namun, para perompak tersebut tidak mengindahkan tawaran Ning Mundul. Mereka justru semakin menunjukkan keangkuhan sikap mereka. Dengan pongah, kepala perompak mengatakan kepada Ning Mundul bahwa mereka

bebas melakukan apa saja, termasuk mengambil perempuan mana saja yang ia kehendaki.

"Apa katamu? Mau kau tukar dengan harta? Dialah hartamu yang aku mau. Lagi pula bukan urusanmu ke mana hendak kubawa si cantik ini. Ha ha ha...," jawab kapten perompak.

Dengan tenang Ning Mundul menghadapi kepala perompak, bahkan mengatakan bahwa mereka boleh mengambil istrinya, tetapi dengan syarat adu kesaktian.

"Baiklah kalau begitu. Silakan kalian bawa istriku. Namun, dengan syarat. Aku ingin bertanding kekuatan dengan kau, Kapten," kata Ning Mundul dengan tenang.

Kepala perompak tidak menduga akan keberanian Ning Mundul tersebut. Ia menjadi marah karena merasa ditantang oleh seseorang yang dianggapnya hanya orang biasa. Ia balik menantang Ning Mundul untuk menunjukkan kesaktian yang dimilikinya.



“Berani sekali kau menantangku, orang kampung! Mana mungkin kau bisa mengalahkanku! Apa yang kau bisa lakukan, hah?” tanya Kapten perompak dengan geram. Matanya melotot karena marah.

Ning Mundul tidak terlihat takut sedikit pun. Dengan tenang, ia mengajak kepala perompak untuk berlomba lari di sepanjang pantai kampung.

“Mudah saja, Kapten. Pertama, aku ingin mengajak kau berlari di sepanjang pantai ini. Mulai dari rumahku ini hingga ke rumah yang ada di ujung kampung sana. Cukup tiga putaran. Yang tercepat, dialah pemenangnya. Bagaimana?” tanya Ning Mundul.

“Halah ... cuma lomba lari, ’kan? Mudah saja itu, orang kampung. Kau pasti kalah!” seru Kapten Perompak kepada Ning Mundul.

Mereka pun bersiap-siap dan mengambil ancang-ancang mulai dari rumah Ning Mundul. Setelah beberapa putaran, ternyata Ning



Mundul berhasil mendahului kepala perompak. Ia berlari dengan cepat, tetapi terlihat seakan berlari biasa saja. Di sisi lain, kapten perompak berlari dengan susah payah, napasnya tersengal dan terpaksa mengaku kalah. Namun, ia tetap menantang Ning Mundul adu kekuatan.

"Orang kampung, kau memang menang kali ini. Namun, tidak berarti aku kalah. Aku pasti bisa mengalahkanmu! Ayo, kau mau bertanding apa lagi?" ujar Kapten Perompak.

Kemudian Ning Mundul kembali mengajak kepala perompak untuk bertanding adu panco atau bapanca. *Bapanca* adalah adu kekuatan tangan dengan cara menggenggam lalu meremas tangan lawan dengan sekuat tenaga sehingga salah seorang pemain menyerah.

"Pertandingan selanjutnya, bagaimana kalau kita bapanca?" tanya Ning Mundul.

"Bapanca? Ah, itu mudah saja. Ayo, cepat kita adu kekuatan!" kata Kapten Perompak sembari menepuk-nepuk lengan kanannya.



Ning Mundul juga bersiap dan mengulurkan tangan kanannya kepada kapten perompak. Adu *bapanca* pun dimulai.

Para kawanan perompak bersorak-sorak memberi semangat kepada kapten mereka.

"Kapten pasti menang. Ayooo!! Kapten pasti menang!" teriak kawanan perompak. Kapten perompak berusaha sekuat tenaga mengalahkan Ning Mundul. Ia meremas tangan Ning Mundul sekuat tenaga.

"Kau lihat saja kekuatanku, orang kampung!" seru kapten perompak. Ning Mundul tampak hanya bertahan. Ia tersenyum mendengar perkataan kapten perompak kepadanya. Kemudian, tiba-tiba kekuatan Ning Mundul seakan bertambah. Kapten perompak mulai melemah. Benar saja, pada pertandingan *bapanca* pun kepala perompak mengalami kekalahan lagi. Ning Mundul berhasil menang.

Masih penasaran dengan kesaktian Ning Mundul, kepala perompak mengajak Ning

Mundul untuk adu kesaktian adu panco pelaut atau panca pelaut.

"Aaghh! Bagaimana mungkin orang kampung itu bisa mengalahkanku lagi? Aku tidak boleh kalah darinya!" gumam kapten perompak kesal.

"Hei, orang kampung! Aku ingin menantangmu panca pelaut. Bagaimana?" tanya kapten perompak dengan nada suara yang meninggi. Terlihat bahwa ia mulai kesal karena terus kalah dari Ning Mundul.

Sedikit berbeda dengan bapanca, panca pelaut mengharuskan pemainnya bertiarap di tanah sambil beradu kekuatan tangan. Keduanya mulai beradu panca pelaut. Orang-orang kampung turut menyaksikan pertandingan tersebut. Tentu saja warga kampung memberi dukungan kepada Ning Mundul. Mereka bertepuk tangan seraya meneriakkan nama Ning Mundul.

"Datu ... Datu ... Datu Ning Mundul!" teriak warga kampung pada Ning Mundul memberi

semangat. Kepala perompak mengambil posisi bertiarap di atas pasir pantai, diikuti oleh Ning Mundul. Mereka berhadapan sambil menggenggam tangan lawan. Tampak Kapten perompak menggenggam erat tangan Ning Mundul dengan sekuat tenaga. Otot lengannya menggelembung, wajahnya memerah. Ia ingin segera mengalahkan Ning Mundul yang selalu tampak tenang menghadapinya. Sorak-sorai penonton semakin bergemuruh. Setelah beberapa saat saling mengadu kekuatan, lagi-lagi kapten perompak harus mengakui kekalahannya kepada Ning Mundul.

"Aaghhh...!" teriak Kapten Perompak. Ia sampai meninju pasir karena kesal. Rasa percaya dirinya mulai goyah. Tanpa disadari, ia mulai mengakui kehebatan yang dimiliki Ning Mundul meskipun tidak dikatakannya langsung kepada Ning Mundul.

"Rupanya orang kampung ini bukan orang sembarangan. Kekuatannya melebihi orang

biasa, padahal penampilannya tidak tampak seperti orang berilmu," gumam Kapten di dalam hati sambil memperhatikan penampilan Ning Mundul.

"Bagaimana, Kapten? Apa kau masih ingin bertanding denganku?" tanya Ning Mundul.

"Tentu saja aku masih ingin mengalahkanmu," jawab Kapten perompak.

Ning Mundul kembali menawarkan satu pertandingan, yakni adu kekuatan dan ketangkasan memotong bambu kecil. Bambu kecil itu biasa disebut dengan *tamiang*.

"Baiklah, kali ini pertandingan yang terakhir. Kita bertanding menebas *tamiang* ini," ujar Ning Mundul.

Ning Mundul mengambil beberapa kebat *tamiang*, kira-kira sebesar satu depa orang dewasa. Jadi, cukup besar ikatannya. *Tamiang* yang telah disatukan itu didirikan dan harus terpotong dengan satu kali tebasan hingga putus. Ning Mundul dan kepala perompak

sepakat bahwa mereka boleh menggunakan senjatanya masing-masing.

"Silakan tebas *tamiang* ini hingga terputus. Kalau bisa cukup dengan sekali tebas saja. Apakah kau ingin menggunakan senjatamu sendiri?" tanya Ning Mundul.

"Ya, tentu. Aku akan memakai senjataku sendiri. Ini senjata pusaka yang selalu kubawa ke mana saja. Kau juga boleh memilih senjata yang hendak kau pakai," kata Kapten Perompak menunjukkan parang miliknya.

Kapten perompak mendapat kesempatan pertama untuk menebas *tamiang* itu. Ia menghunus senjatanya dan mengangkatnya ke udara, siap untuk diayunkan ke arah *tamiang* yang ada di depannya. Meskipun senjata pusaka yang digunakan sangat tajam, ternyata ia gagal memotong *tamiang* itu hanya dengan sekali tebas. *Tamiang* itu sama sekali tidak roboh. Ia tidak percaya senjata miliknya seakan menjadi tumpul. Padahal selama ini ia

selalu membanggakan senjatanya itu. Ia yakin bahwa tidak ada satu pun senjata lain yang bisa mengungguli kehebatan senjata miliknya.

Kapten perompak penasaran, mengapa hal itu bisa terjadi? Ia marah bercampur malu. Berulang-ulang ia ayunkan senjatanya menebas *tamiang* itu. Setelah beberapa kali menebas, barulah ia berhasil memotongnya. Tampak wajahnya kelelahan dan tangannya gemetar. Kepalanya tertunduk.

"Aku kalah! Aku sudah kalah!" gumam Kapten Perompak semakin menunduk.

Berikutnya giliran Ning Mundul yang menggunakan mandau (senjata khas masyarakat Kalimantan). Seikat *tamiang* sudah disiapkan lagi. Ning Mundul menghunus mandaunya lalu dengan secepat kilat menebaskannya ke arah *tamiang* yang dalam posisi tegak. Semua penonton merasa tegang menyaksikan aksi Ning Mundul. Seperti sebelumnya, *tamiang* yang ditebas Ning Mundul juga tampak tidak

langsung terpotong. Kepala perompak berseru kegirangan melihat *tamiang* yang bergeming dan mengatakan bahwa Ning Mundul telah gagal memotong *tamiang* tersebut.

"Kali ini kau pun kalah, orang kampung! Lihat, kau juga gagal menebas *tamiang* itu", tunjuk kapten perompak, "Kalian semua lihat, 'kan? Hahahaha ...," serunya lagi menertawakan Ning Mundul. Ia tertawa terbahak-bahak diikuti gelak tawa kawanan perompak lainnya.

Sementara itu, warga kampung termasuk istri Ning Mundul menjadi cemas akan kejadian itu. Namun, dengan tenang Ning Mundul meminta kepada kapten perompak untuk mendorong ikatan *tamiang* itu.

"Tunggu, jangan senang dulu! Apa tidak sebaiknya engkau periksa dulu lebih dekat? Coba kau dorong *tamiang* yang masih berdiri tegak itu. Ayo, silakan!" kata Ning Mundul tersenyum.

Semua orang terdiam seketika mendengar ucapan Ning Mundul. Mereka keheranan dengan maksud perkataan Ning Mundul. Ning Mundul mempersilakan kapten perompak memeriksa *tamiang* tersebut. Lalu, kapten perompak berjalan mendekati *tamiang* yang telah ditebas Ning Mundul. Hatinya menjadi ciut, perasaannya yang sempat girang tiba-tiba berubah menjadi kekhawatiran. Dengan perlahan ia mendorong ikatan *tamiang* dengan ujung jari telunjuknya dan benar *tamiang* itu pun langsung roboh dan terpotong menjadi dua bagian.

Kepala perompak sangat terkejut melihat hal tersebut. Matanya terbelalak. Namun, mulutnya tidak mampu berkata apa-apa. Sebentar saja, ia menyadari semua kekalahannya. Ia pun mengakui kesaktian yang dimiliki Ning Mundul. Ia telah salah meremehkan Ning Mundul yang berpenampilan sederhana, bersikap tenang, dan rendah hati.



“Ning Mundul ...!” seru kapten perompak. “Tidak. Datu Ning Mundul. Sudah seharusnya aku memanggilmu demikian dan mengakui kekalahanku kepadamu,” katanya lagi. Kapten perompak melanjutkan ucapannya.

“Sebagai seorang kapten, aku meminta maaf atas kelancanganku yang telah mencoba mengambil istrimu bahkan berani menantangmu. Kini aku sadar kesalahan dan kelemahanku. Kau orang yang luar biasa, Datu,” ujar kapten perompak.

“Syukurlah kalau kau mau menyadari kekeliruanmu, Kapten. Tidak ada yang patut kita sombongkan sekalipun kita memiliki ilmu atau kelebihan lainnya. Namun, kau pun sungguh orang yang kuat. Kebetulan saja aku bisa mengalahkanmu kali ini,” kata Ning Mundul merendah.

Kepala perompak kemudian menjadikan Ning Mundul sebagai saudara angkatnya. Ning Mundul menerima persaudaraan itu dengan

tangan terbuka. Ning Mundul dan seluruh warga kampung menyetujui niat baik kepala perompak beserta anak buahnya untuk berubah. Ning Mundul mengatakan bahwa mereka sebagai orang Pulau Laut sangat senang memiliki sahabat sebanyak mungkin, mereka tidak mencari permusuhan.

"Datu, sebagai bentuk penyesalanku, aku ingin menjadikan engkau sebagai saudara angkatku, dengan seluruh warga kampung dan kawan-kawanku sebagai saksinya. Apakah kau setuju? Kami berjanji akan berusaha menjadi orang baik," ujar kapten.

"Tentu saja, *Dangsanak*. Aku senang sekali mengetahui niat baikmu itu. Kami semua akan menerima kalian dengan tangan terbuka. Kami sebagai warga kampung di sini juga senang memiliki banyak sahabat dan saudara, serta tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun," kata Ning Mundul. Ning Mundul serta-merta

memanggil kapten perompak dengan sebutan *dangsanak* yang artinya 'saudara'.

Ning Mundul lalu meraih tangan kapten perompak dan berjabatan tangan. Kapten perompak juga meminta maaf kepada istri Ning Mundul.

"Maafkan atas kelancangan sikapku dan teman-teman tadi, Nyai" kata Kapten Perompak.

Istri Ning Mundul hanya bisa mengangguk. Terlihat dari raut wajahnya bahwa ia masih menyisakan keterkejutan atas peristiwa yang baru saja ia alami.

Menyaksikan pimpinan mereka yang telah meminta maaf, kawanan perompak lainnya turut menyalami Ning Mundul dan istrinya sebagai bentuk permintaan maaf mereka. Sorak-sorai dan tepuk tangan kembali bergemuruh.

Akhirnya, warga kampung pun merasa lega karena berkat keberanian dan kesaktian Ning Mundul kawanan perompak itu berhasil ditaklukkan.

Kapten perompak beserta kawanannya berpamitan akan kembali berlayar dan memulai hidup baru. Mereka menaiki kapal dan meninggalkan kampung Ning Mundul. Warga kampung pun kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan bahagia.

Kehidupan warga di kampung Ning Mundul kembali berjalan seperti biasanya. Para bapak bekerja di kebun atau sawah dan ada pula yang pergi melaut. Ibu-ibu bekerja di rumah, mengurus anak-anak sambil mengolah ikan hasil tangkapan suami mereka atau mengolah hasil kebun. Mereka telah melupakan kejadian yang mereka alami beberapa waktu lalu.

Selang beberapa bulan kemudian, sebuah kapal besar kembali berlabuh di perkampungan Ning Mundul. Warga kampung yang melihat kapal asing itu langsung melaporkan kepada Ning Mundul. Kebetulan pada saat itu, Ning Mundul tengah berada di rumahnya. Ia

sedang merajut jaringnya yang mulai terlepas ikatannya.

"Datu ... ada kapal besar hendak berlabuh di kampung kita. Barangkali itu kawanan perompak lagi seperti yang dulu," kata orang itu kepada Ning Mundul.

Ternyata kapal itu milik rombongan kapten perompak yang kembali datang ke kampung Ning Mundul. Ia ingin membuktikan janjinya dulu bahwa kini ia telah berubah. Kapten lalu mengundang Ning Mundul dan istrinya untuk datang ke kapalnya. Salah seorang anak buahnya turun dari kapal dan segera menuju rumah Ning Mundul.

Kapten itu tidak lagi dikenal sebagai kapten perompak, karena ia telah meninggalkan pekerjaannya sebagai perompak. Ia tetap dipanggil dengan sebutan kapten, tetapi kini lebih dikenal sebagai kapten kapal.

"Permisi, Datu. Kami datang lagi dengan niat baik. Kapten kami hendak menjamu Datu

dan istri sebagai tamu kehormatan di kapal kami. Mari Datu, datanglah ke kapal kami," kata seorang awak kapal yang diutus kapten untuk menyampaikan undangan pada Ning Mundul.

Ning Mundul memenuhi undangan tersebut. "Terima kasih atas undangannya. Baiklah kami akan segera ke sana," ucap Ning Mundul.

Ning Mundul memanggil istrinya. Kemudian, diiringi oleh awak kapal itu mereka berjalan menuju kapal besar milik kapten yang telah berlabuh di pantai kampung mereka.

Kapten kapal dan kawan-kawannya telah menanti kedatangan Ning Mundul. Sebelum melangkahi anak tangga naik ke kapal, Ning Mundul mengatakan kepada awak kapal yang bersamanya untuk menyampaikan kepada kawan-kawannya yang ada di atas kapal agar berdiri di salah satu sisi kapal saja.

"Tunggu sebentar. Sebelum aku naik, tolong sampaikan kepada yang lain agar berpindah

posisi. Sebaiknya berdiri saja di sisi sebelah laut," pinta Ning Mundul.

Awak kapal itu kebingungan dengan maksud Ning Mundul berkata demikian. Ia lalu menyampaikan pesan tersebut kepada awak kapal lainnya meski tidak memahami arti di balik pesan Ning Mundul itu.

"Hei, kawan-kawan! Cepat kalian berpindah ke sebelah sana, jangan di dekat tangga ini," ujarnya sambil menunjuk ke arah sisi laut. Namun, awak kapal lainnya tidak menuruti perkataan Ning Mundul. Tidak ada yang menghiraukan.

"Memangnya mengapa? Tidak ada bedanya 'kan jika berdiri di sini atau di sana?" jawab salah seorang awak kapal. Kapten kapal yang mendengar hal itu pun tidak mengikuti yang disampaikan anak buahnya. Ia hanya berdiri di tengah kapal, dekat posisi kemudi kapal.

Ning Mundul menghela napasnya sesaat. Ia melangkahkan kakinya menaiki anak tangga.

Begitu Ning Mundul naik dan menjejakkan kaki di lantai kapal, seketika itu pula kapal menjadi miring dan hampir karam. Seluruh awak kapal terkejut dan mereka berhamburan mencari pegangan pada sisi kapal. Barulah mereka menyadari maksud perkataan Ning Mundul.

"Ada apa ini? Kapal kita miring! Hei, cepat pindah ke sana! Cepat!" seorang awak kapal berseru kepada yang lain.

Dengan terburu-buru mereka menuju sisi lain kapal itu hingga kapal kembali seimbang. Mereka pun semakin mengakui kesaktian Ning Mundul. Mereka tidak menyangka bahwa Ning Mundul memiliki kemampuan berat tubuh demikian, padahal perawakan Ning Mundul terlihat kecil saja.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Ning Mundul.

"Tidak apa-apa, Datu. Maaf, kami tidak menuruti pesan Datu, kami tidak menyangka akan terjadi hal seperti ini," ucap salah seorang awak kapal. Sementara itu, kapten kapal

hanya tersenyum melihat kejadian tersebut. Ia semakin yakin dengan kesaktian Ning Mundul. Ia lalu menyambut Ning Mundul.

"Datu, terima kasih telah sudi memenuhi undangan kami. Mohon maaf atas kejadian tadi, Datu. Maafkan sikap kawan-kawan yang tidak mengerti," kata kapten.

"Sama-sama, *Dangsanak*. Maaf kalau ternyata kedatangan kami cukup memberatkan kalian. Saya yang seharusnya berterima kasih karena sudah diundang kemari," ujar Ning Mundul merendah. Ia mengulurkan tangannya dan menjabat tangan kapten kapal. Kapten kapal pun merangkul Ning Mundul layaknya dua orang bersaudara. Mereka tertawa gembira.

Ning Mundul dan istrinya dijamu kapten kapal dengan suguhan makanan dan minuman yang lezat. Mereka bersyukur atas kesempatan yang telah diberikan Sang Pencipta hingga mereka masih bisa menjadi lebih baik lagi.

Berkat kekuatan dan sikap rendah hati, Ning Mundul telah berhasil mengubah tabiat kapten perompak yang sombong. Ia telah menjadi kapten kapal yang pemberani menjelajahi lautan luas, selalu membela kebenaran, dan baik hati seperti Ning Mundul. Begitu pula dengan kawan-kawannya yang lain. Mereka tidak pernah lagi melakukan kejahatan kepada siapa pun.

Sejak kejadian di kampung itu, Ning Mundul semakin disegani orang-orang, tidak hanya oleh penduduk setempat tetapi juga oleh penduduk yang ada di kampung-kampung lainnya. Kampung mereka pun dikenal dengan nama kampung Uka-Uka. Nama itu berasal dari panggilan istri Ning Mundul kepada suaminya saat ia hendak diculik kawanan perompak, "Uu Kaa ... Uu Kaa" yang berarti "Oo Kak ... Oo Kak".

Ning Mundul tinggal di kampung itu hingga akhir hayatnya. Keturunan Ning Mundul terkenal pula sebagai orang-orang sakti,

seperti Ning Ambatung, Datu Belang Ilat, dan Datu Mabrur.

Saat ini Kampung Uka-Uka lebih dikenal dengan nama Desa Oka-Oka. Desa Oka-Oka berada di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Laila, S.Pd.
Telp kantor/ponsel	:	(0511) 4772641 / 08125151474
Pos-el	:	lela.bbkalsel@gmail.com
Akun Facebook	:	Lela Bunnay
Alamat kantor	:	Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalsel
Bidang keahlian	:	Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2006–2016	:	Staf Fungsional Umum Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1999–2005	:	S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

1. Refleksi Didaktis dalam Pamali Berangas (2015)
2. Unsur Budaya dalam Kumpulan Pantun Banjar "Urang Banjar Baturai Pantun" Karya Syamsiar Seman (2014)
3. Fungsi Cerita Riwayat Datu Sanggul Bagi Masyarakat Banjar (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Palangkaraya, 2 September 1981. Menikah dan dikaruniai anak. Saat ini menetap di Banjarbaru. Terlibat di kegiatan bidang perkamusan Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain:
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.